

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Skeptisisme Profesional

2.1.1. Definisi Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional menurut PSA No.4 Standar Audit Seksi 230 dalam SPAP 2001 didefinisikan sebagai sikap auditor yang tanpa henti mempertanyakan serta melakukan penilaian secara kritis atas bukti-bukti audit. Skeptisisme profesional merupakan suatu sikap yang melibatkan pikiran yang tanpa henti mempertanyakan, waspada atau berhati-hati dalam kondisi atau situasi yang mengandung karakteristik terjadinya kesalahan penyajian baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun ketidaksengajaan, dan suatu penilaian penting atas bukti audit. Sedangkan menurut Tuanakotta (2013) skeptisisme profesional merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dan dipertahankan auditor sepanjang periode penugasannya, terutama sikap waspada akan kemungkinan terjadinya kecurangan. Apabila seorang auditor mampu bersikap skeptis, ia tidak menelan mentah-mentah setiap informasi maupun penjelasan yang diperoleh. Dengan demikian apabila seorang auditor gagal menerapkan skeptisisme profesional dalam penugasannya, maka auditor tersebut semata-mata hanya akan menjumpai kesalahan penyajian yang bersumber dari kekeliruan dan akan kesulitan menjumpai kesalahan penyajian yang bersumber dari kecurangan.

Skeptisisme profesional merupakan prasyarat wajib dalam praktik auditor. Disebutkan dalam Undang-undang No. 5 tahun 2011 pasal 1 ayat (11) bahwa Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) merupakan dasar ukuran mutu yang berlaku dan harus dipatuhi oleh akuntan publik dalam menyediakan jasanya. Dimana dinyatakan bahwa skeptisisme profesional adalah unsur ketiga Standar Umum praktik akuntan publik mengenai pengaplikasian secara cermat dan akurat kecakapan profesional dalam pelaksanaan penugasan audit (*due professional care*). Dalam SPAP seksi 230 dijelaskan bahwa guna memberikan penilaian yang independen dan tanpa keberpihakan, auditor dituntut untuk mempertimbangkan kelayakan dan kecukupan bukti-bukti audit. Oleh karena itu sikap skeptisisme profesional diperlukan auditor selama proses audit guna mempertanyakan hal-hal yang belum jelas hingga terkumpul informasi-informasi yang relevan. Auditor tidak beranggapan bahwa apa yang dinyatakan manajemen tidak perlu dipertanyakan lagi, tetapi juga tidak beranggapan bahwa apa yang dinyatakan manajemen adalah ketidakjujuran.

2.1.2. Unsur-unsur Skeptisisme Profesional

Dalam Tuanakotta (2011) *International Federation of Accounting* atau IFAC menjelaskan bahwa terdapat enam unsur skeptisisme profesional auditor sebagai berikut:

1. Penilaian kritis

A critical assessment merupakan unsur yang berkaitan dengan sikap auditor dalam memberikan penilaian kritis dan tidak menelan mentah-mentah setiap informasi maupun penjelasan yang diperoleh.

2. Dengan pikiran bertanya-tanya

With a questioning mind merupakan unsur yang berkaitan dengan jalan pikiran seorang auditor untuk selalu bertanya dan mempertanyakan.

3. Validitas bukti audit yang diperoleh

Of the validity of audit evidence obtained merupakan unsur yang berkaitan dengan keharusan seorang auditor untuk memastikan validitas atau kebenaran dan kelayakan perolehan bukti audit.

4. Waspada terhadap audit yang bertentangan

Alert to audit evidence that contradicts merupakan unsur yang berkaitan dengan keharusan seorang auditor untuk tetap waspada atau berhati-hati akan bukti audit yang bertentangan atau bersifat inkonsisten.

5. Mempertanyakan keandalan dokumen dan tanggapan

Brings into question the reliability of document and responses to inquiries and other information merupakan unsur yang berkaitan dengan keharusan seorang auditor untuk mempertanyakan secara terus menerus guna memastikan keandalan pernyataan dan dokumen yang diperoleh melalui pertanyaan maupun informasi lainnya.

6. Diperoleh dari manajemen dan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola

Obtained from management and those charged with governance merupakan unsur yang berkaitan dengan koordinasi perolehan data dari manajemen kepada pihak yang memiliki wewenang dalam mengelola perusahaan

2.1.3. Karakteristik Skeptisisme Profesional

Menurut Hurltt dkk (2010) skeptisisme profesional memiliki enam karakteristik yang dibentuk oleh beberapa faktor berikut:

1. *Examination of evidence*

Karakter skeptisisme profesional seseorang terkait pemeriksaan serta pengujian terhadap bukti, karakter ini terdiri dari pikiran yang bertanya-tanya, penundaan putusan dan pencarian ilmu yang dijabarkan sebagai berikut:

- a. *Questioning Mind*

Karakter skeptis seseorang guna mempertanyakan sebab dan memperoleh bukti atas apa yang dihadapi. Karakter ini terbentuk dari indikator berikut, yaitu penolakan terhadap pernyataan yang tidak didasari bukti-bukti yang jelas dan mengajukan berbagai pertanyaan untuk memperoleh bukti-bukti atau pembuktian yang diperlukan akan suatu hal.

- b. *Suspension on Judgment*

Karakter skeptis yang menunjukkan bahwa seseorang melakukan penundaan hingga memperoleh informasi yang layak guna mengambil keputusan yang matang. Karakter ini terbentuk dari indikator berikut, yaitu membutuhkan lebih banyak informasi, memerlukan waktu dalam menghasilkan keputusan yang matang, dan mengambil keputusan setelah seluruh informasi terungkap.

c. *Search of Knowledge*

Karakter skeptis seseorang berdasarkan rasa keingintahuan (curiosity) tinggi untuk memperoleh pengetahuan. Karakter ini terbentuk dari indikator berikut, yaitu berusaha untuk melacak dan memperoleh informasi terkini, memperoleh hal-hal baru merupakan saat-saat yang menyenangkan, dan membuat keputusan setelah semua informasi terungkap.

2. *Understanding evidence providers*

Karakter skeptisisme profesional seseorang terkait pemahaman akan informan, karakter ini terdiri dari pemahaman antarpribadi yang dijabarkan sebagai berikut:

a. *Interpersonal Understanding*

Karakter skeptis yang terbentuk dari pemahaman seseorang akan tujuan, dorongan atau motivasi maupun kejujuran informan dalam menyediakan informasi. Karakter ini terbentuk dari indikator berikut, yaitu berusaha membaca situasi dan memahami tingkah

laku seseorang, serta berusaha memahami alasan dibalik tindakan seseorang.

3. *Acting in the evidence*

Karakter skeptisisme profesional seseorang terkait aksi atau tindakan yang diambil atas suatu bukti, karakter ini terdiri dari otonomi dan harga diri yang dijabarkan sebagai berikut:

a. *Autonomy*

Karakter skeptis seseorang guna mengevaluasi bukti audit secara objektif. Karakter ini terbentuk dari indikator berikut, yaitu mampu memutuskan sendiri tingkat bukti yang diperlukan sebuah hipotesis untuk kemudian diterima, memiliki keberanian dalam mengemukakan dan menyerahkan sendiri temuannya secara terpisah serta mencari evaluasi.

b. *Self-esteem*

Karakter skeptis seseorang yang didasari kemampuannya untuk secara profesional mengambil tindakan atas kumpulan bukti yang telah diperoleh. Karakter ini terbentuk dari indikator berikut, yaitu meyakini daya dan kemampuan diri sendiri serta menilai wawasan diri sama baiknya dengan orang lain guna menantang upaya persuasif, asumsi maupun kesimpulan lain.

2.1.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Skeptisisme Profesional

Dalam Kee dan Knox (1970) dijelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang mampu memberikan pengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor, berikut ketiga faktor tersebut:

1. Faktor Kecenderungan Etika

Dalam Gusti dan Ali (2008) *The American Heritage Dictionary* mendefinisikan etika sebagai standar atau aturan yang menetapkan tingkah laku atau karakter anggota suatu profesi. Sesuai kode etik IAI, prinsip etika profesi melibatkan berbagai aspek yaitu kepercayaan, kewaspadaan atau kehati-hatian, kejujuran, dan keandalan, hal ini membuktikan bahwa keberadaan skeptisisme profesional bagi seorang auditor sangatlah penting guna terpenuhinya prinsip-prinsip berikut yaitu integritas, objektivitas, kerahasiaan, kompetensi dan kehati-hatian profesional, perilaku profesional, tanggung jawab profesional, standar teknis serta kepentingan publik. Besarnya kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat kepada auditor atas kualitas audit laporan keuangan sangatlah tinggi, sehingga penting bagi seorang auditor untuk beretika dalam menjalankan tugasnya. Baik dan buruk penerapan etika tercermin dalam sikap, tindakan maupun perbuatan seorang auditor. Apabila seorang auditor bersikap profesional dan mampu melaksanakan tugasnya selaras dengan kode etik profesi maupun standar auditing, auditor tersebut berhasil menerapkan etika yang baik dalam pekerjaannya, sehingga dapat dipastikan bahwa

laporan auditan yang menjadi output dalam penugasannya mampu memperlihatkan kondisi riil keuangan perusahaan.

2. Faktor Situasi

Arens (2007) menjelaskan bahwa kesulitan dalam komunikasi antara auditor lama dan baru mengenai informasi perusahaan yang diaudit merupakan situasi yang mempengaruhi atau memicu perubahan tingkat skeptisisme profesional auditor dalam menyatakan opini audit. Sedangkan Shaub dan Lawrence (1996) menyatakan bahwa situasi audit seperti transaksi dengan pihak berelasi, hubungan dekat antara auditor dan klien, serta klien yang diaudit memiliki otoritas yang kuat atas suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor dalam menyatakan dan memberikan opini yang tepat. Hal ini dikarenakan situasi tersebut merupakan situasi *irregularities* yaitu situasi audit dengan tingkat risiko yang tinggi, dimana situasi tersebut mampu memicu peningkatan skeptisisme profesional auditor.

3. Pengalaman

Pengalaman audit merupakan pengalaman seorang auditor dalam melaksanakan proses auditing terhadap laporan keuangan perusahaan guna menghasilkan laporan auditan, pengalaman tersebut dilihat dari segi masa kerja maupun banyaknya penugasan dan jenis perusahaan yang telah ditangani (Suraida, 2005). Banyaknya pengalaman dalam suatu bidang substantif mempengaruhi besarnya informasi yang

tersimpan dan dikembangkan dalam ingatan seseorang akan peristiwa tersebut yang kemudian menjadi masukan baik guna menghadapi peristiwa mendatang, hal tersebut ditunjukkan Jeffrey (1996) dalam Suraida (2005). Banyaknya pengalaman akan mendorong auditor untuk lebih berfokus kepada informasi yang relevan, maka dari itu auditor dengan lebih banyak pengalaman dimungkinkan lebih mampu mempertahankan dan meningkatkan skeptisisme profesional dalam penugasannya.

2.2. Pengalaman

2.2.1. Definisi Pengalaman

Pengalaman merupakan total keseluruhan dari segala sesuatu yang diperoleh melalui interaksi (Mulyadi, 2013). Banyaknya pengalaman dalam suatu bidang substantif mempengaruhi besarnya informasi yang tersimpan dan dikembangkan dalam ingatan seseorang akan peristiwa tersebut yang kemudian menjadi masukan baik guna menghadapi peristiwa mendatang, hal tersebut ditunjukkan Jeffrey (1996) dalam Suraida (2005). Maka dari itu, pengalaman merupakan proses pembelajaran dan pengembangan potensi yang mendorong seseorang untuk mengenal pola bertingkah laku yang lebih baik.

Pengalaman audit merupakan pengalaman seorang auditor dalam melaksanakan proses auditing terhadap laporan keuangan perusahaan guna menghasilkan laporan auditan, pengalaman tersebut dilihat dari segi masa kerja maupun banyaknya penugasan dan jenis perusahaan yang telah ditangani

(Suraida, 2005). Umumnya auditor memiliki pemahaman yang baik dalam berbagai prosedur-prosedur alternatif setelah bekerja dalam rentang waktu yang cukup lama dikarenakan telah melalui berbagai situasi dan penugasan audit. Libby dan Frederick (1990) menjelaskan bahwa tingkat pengalaman tidak hanya mampu mempengaruhi kemampuan auditor dalam menemukan kekeliruan dan kecurangan yang tidak biasa, tetapi juga dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menjelaskan temuannya secara terperinci, sehingga dapat dikatakan bahwa auditor yang lebih berpengalaman akan lebih menguasai pekerjaannya.

2.2.2. Pengukuran Pengalaman

Dalam Widodo (2015) dijelaskan bahwa pengukuran dalam pengalaman kerja adalah sebagai berikut:

1. Gerakannya lancar

Seorang yang lebih berpengalaman dengan lebih mantap bergerak melaksanakan pekerjaannya dan tidak disertai rasa ragu karena tingginya tingkat pemahaman terhadap tugas-tugasnya.

2. Mampu memperkirakan sehingga siap menghadapi kesulitan-kesulitan yang timbul di masa mendatang

Pengalaman kerja yang dimiliki membuat seseorang mampu menduga atau memperkirakan akan adanya kesulitan dan siap menghadapi segala kemungkinan yang ada.

3. Bekerja dengan tenang

Seseorang yang berpengalaman akan bekerja dengan tenang karena rasa percaya diri yang cukup besar atas keputusan serta tindakan yang diambil, hal ini dikarenakan pengalamannya dalam menghadapi berbagai situasi.

Sedangkan menurut Foster dalam Sartika (2015) pengukuran dalam pengalam kerja yaitu:

1. Lama waktu atau masa kerja

Pengukuran lamanya rentang waktu atau lamanya masa kerja yang telah dilalui seseorang. Umumnya seseorang dengan masa kerja lebih lama memiliki pemahaman lebih akan tugas-tugasnya dan mampu melaksanakannya dengan baik.

2. Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki

Pengukuran tentang pengetahuan mengenai apa yang dibutuhkan melibatkan prinsip, konsep, prosedur atau tata cara, kebijakan maupun informasi lain. Pengetahuan juga berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami, menguasai dan menerapkan informasi dalam melaksanakan pekerjaannya.

3. Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan

Pengukuran tentang banyaknya penugasan akan suatu pekerjaan dan dengan peralatan dalam pelaksanaan kegiatan serta teknik dalam melaksanakan pekerjaan dan menggunakan peralatan.

2.3. Situasi Audit

2.3.1. Definisi Situasi Audit

Mulyadi (2011) menjelaskan bahwa situasi audit merupakan situasi yang dihadapi auditor dalam penugasannya, dimana auditor dihadapkan pada situasi berisiko rendah (*regularities*) dan situasi berisiko tinggi (*irregularities*). Arens (2007) menjelaskan bahwa kesulitan dalam komunikasi antara auditor lama dan baru mengenai informasi perusahaan yang diaudit merupakan situasi yang mempengaruhi atau memicu perubahan tingkat skeptisisme profesional auditor dalam menyatakan opini audit. Sedangkan Shaub dan Lawrence (1996) menyatakan bahwa situasi audit seperti transaksi dengan pihak berelasi, hubungan dekat antara auditor dan klien, serta klien yang diaudit memiliki otoritas yang kuat atas suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor dalam menyatakan dan memberikan opini yang. Situasi-situasi tersebut mampu memicu peningkatan skeptisisme profesional auditor dikarenakan merupakan situasi *irregularities* dimana di dalamnya terkandung peluang dan dorongan untuk melaksanakan tindak kecurangan secara sengaja.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) seksi 316 menjelaskan bahwa terdapat dua tipe tindakan yang harus dipertimbangkan auditor yaitu kecurangan dalam pelaporan keuangan dan perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva atau yang sering kita dengar sebagai penggelapan. Kecurangan dalam pelaporan keuangan meliputi tindak manipulasi maupun pemalsuan dokumen atau catatan pendukung yang menjadi dasar penyajian laporan keuangan, salah taswir maupun penghilangan informasi yang signifikan dari dalam laporan keuangan, serta secara sengaja tidak mematuhi prinsip akuntansi terkait jumlah, penggolongan, cara

penyajian maupun pengungkapan. Sedangkan kecurangan akibat perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva meliputi tindak penggelapan bukti terima uang maupun barang, pencurian serta tindakan yang mengakibatkan entitas membayar jasa maupun barang yang tidak ia terima. Guna menjabarkan tindak kecurangan yang dihadapi dalam situasi *irregularities*, maka dalam PSA No.70 Standar Audit Seksi 316 dalam SPAP 2001 dijelaskan bahwa auditor diharuskan meminta konfirmasi langsung dan melakukan tes tambahan kepada manajemen sehingga diperoleh informasi mengenai pemahaman dan kemungkinan keterlibatan manajemen dalam kecurangan tersebut.

2.3.2. Jenis-jenis Situasi Audit

Auditor menghadapi atau dipertemukan pada berbagai situasi dalam proses audit, dimana situasi tersebut dibagi menjadi dua macam situasi yaitu:

1. Situasi *Regularities*

Situasi *regularities* merupakan situasi audit dengan tingkat risiko yang rendah atau tidak terdapat peluang adanya kecurangan sehingga auditor tidak mengalami kesulitan.

2. Situasi *Irregularities*

Situasi audit yang memerlukan kewaspadaan tinggi, dimana terdapat ketidaktepatan dan kecurangan yang disengaja. Suraida (2005) menjelaskan situasi audit yang termasuk ke dalam situasi *irregularities* antara lain:

- a. *Related party transaction*

Dalam PSAK No. 7 Tahun 2018, dijelaskan bahwa perpindahan sumber daya, kewajiban maupun jasa antara entitas pelapor dengan pihak berelasi merupakan definisi dari *related party transactions* atau transaksi dengan pihak berelasi. Sedangkan dalam SAK (1999) *related transaction party* merupakan suatu perpindahan sumber daya atau kewajiban antara pihak yang memiliki ikatan atau hubungan istimewa tanpa mempedulikan apakah suatu harga diperhitungkan. Apabila suatu pihak memiliki kemampuan mengemudikan atau berpengaruh secara signifikan terhadap pihak lainnya dalam pengambilan keputusan terkait operasional dan keuangan maka dinyatakan bahwa di antara pihak tersebut terdapat hubungan istimewa.

b. Klien melakukan penyimpangan

Loebbecke dkk (1989) menjelaskan motif yang mungkin mendorong terjadinya penyimpangan sebagai situasi di mana seseorang dengan tanggung jawab atau kewenangan dalam suatu perusahaan memiliki motivasi atau alasan yang mendorongnya melakukan tindak kecurangan manajemen atau penyelewengan kekayaan perusahaan yang sering kita dengar sebagai penggelapan. Apabila integritas tinggi tidak dimiliki manajemen, maka motivasi tertentu dapat mendorong seseorang untuk secara sengaja menyajikan informasi yang tidak benar dalam laporan keuangan perusahaan.

c. Kualitas komunikasi

Rendahnya kualitas komunikasi mengisyaratkan bahwa klien merahasiakan atau dengan sengaja tidak menyajikan informasi yang berdampak pada menyempitnya ruang lingkup audit.

d. Klien baru pertama kali diaudit

Sebagian besar Kantor Akuntan Publik (KAP) melakukan penyelidikan terhadap klien atau perusahaan yang baru pertama kali diaudit untuk mengungkap apakah klien tersebut bermasalah dan menjadi sorotan publik. Hasil pengungkapan tersebut digunakan oleh auditor sebagai landasan pertimbangan dan pengambilan keputusan mengenai apakah ia akan menyetujui atau menolak penugasan tersebut.

e. Klien bermasalah

Apabila dalam masa pertimbangan penugasan didapati bahwa calon klien bermasalah, maka auditor terkait diperbolehkan menolak atau tidak menyetujui penugasan audit tersebut. Klien dinyatakan bermasalah apabila klien tersebut mengalami permasalahan keuangan yang mampu mendorong dan memotivasi manajemen untuk secara sengaja menyajikan informasi yang tidak benar dalam laporan keuangan perusahaan dan atau sedang berada dalam tuntutan pengadilan, dengan demikian auditor diperbolehkan untuk melakukan penolakan terhadap penugasan

tersebut karena diperkirakan nantinya auditor dapat masuk lebih jauh bahkan terjat ke dalam perkara tersebut.

2.4. Tipe Kepribadian

2.4.1. Definisi Kepribadian

Kepribadian merupakan latar belakang yang mendasari perilaku seseorang. Heuken (1989) mendefinisikan kepribadian (*personality*) sebagai pola dari seluruh kemampuan, aktivitas dan kebiasaan seseorang, baik secara sosial, spiritual, fisik, mental, maupun emosional. Dimana seluruhnya telah diatur dengan cara yang khas di bawah berbagai pengaruh dari luar. Pola ini terwujud dalam perilaku seseorang, dalam upaya untuk menjadi manusia seperti yang diinginkan. Benar bahwa terdapat sebagian besar tingkah laku yang sama antara seorang dengan yang lainnya, tetapi tidak pernah ada yang benar-benar identik. G. W. Allport dalam Noviyanti (2008) mendefinisikan kepribadian sebagai organisasi dinamik dalam diri seseorang, organisasi tersebut berasal dari sistem psikofisik yang menetapkan karakteristik perilaku, pola pikir dan perasaan yang khas. Psikofisik adalah bahwa jiwa serta tubuh manusia merupakan sebuah sistem yang terintegrasi dan tidak terpisahkan, dimana selalu terdapat interaksi antara keduanya dalam mewujudkan perilaku yang khas. Selanjutnya, Thomas dkk dalam Hurlock (1991) mengatakan bahwa kepribadian terbentuk dari temperamen dan lingkungan seseorang yang secara terus menerus saling mempengaruhi. Tidak akan pernah ada atau tidak terdapat dua individu yang mengembangkan pola kepribadian secara identik, dikarenakan tidak ada atau tidak mungkin terdapat dua

individu yang memiliki ciri fisik, sifat mental bawaan, maupun pengalaman lingkungan yang identik. Sehingga dapat dikatakan bahwa kepribadian setiap orang adalah khas.

2.4.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Dalam Sjarkawi (2008) dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mampu mempengaruhi kepribadian seseorang dibagi ke dalam dua kelompok faktor yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor yang bersumber atau berasal dari dalam diri disebut sebagai faktor internal. Sebagian besar faktor internal bersifat genetik atau bawaan, yaitu faktor yang sudah ada sejak lahir akibat turunan atau gabungan dari sifat salah satu atau kedua orang tua. Maka dari itu, pepatah mengatakan “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”, yang menunjukkan bahwa bukan tidak mungkin orang tua mewariskan sifat yang dimiliki kepada anaknya.

2. Faktor Eksternal

Faktor yang bersumber atau berasal dari luar diri atau lingkungannya yang dimulai dari lingkup terkecil yang dimiliki seseorang disebut sebagai faktor eksternal. Lingkup yang dimaksud meliputi keluarga, teman, tetangga, sampai dengan dampak media.

2.4.3. Tipe Kepribadian

Dalam Larimbi, Subroto dan Rosidi (2013) Carl Gustav Jung memecah sikap manusia ke dalam dua tipe kepribadian sebagai berikut:

1. *Extroversion*

Seseorang dengan tipe kepribadian *extraversion* berfokus pada dunia di luar dirinya, ditandai dengan adanya sifat ramah, terbuka, senang berbicara di depan publik dan mudah bekerjasama sehingga bukan hal sulit bagi mereka untuk beradaptasi dalam lingkungan baru maupun dengan orang baru. Para *extraversion* merupakan seseorang yang menyukai aktivitas dan kehidupan luar. Mereka seringkali mendahulukan tindakan daripada pikiran.

2. *Introversion*

Seseorang dengan tipe kepribadian *introversion* berfokus pada dunia yang ada di dalam dirinya, ditandai dengan adanya sifat canggung, tertutup, pemalu, dan senang melakukan segala sesuatunya sendiri atau mandiri sehingga sulit bagi mereka untuk bersosialisasi. Para *introversion* merupakan seseorang yang bergulat dengan pikiran atau dunia di dalam dirinya. Mereka memiliki tingkat konsentrasi yang lebih tinggi namun diliputi rasa cemas dan kekhawatiran.

2.4.4. Pengukuran Tipe Kepribadian

Kepribadian menurut Jung (1921) dalam Larimbi (2012) dijelaskan sebagai seluruh perasaan, pemikiran, dan perilaku nyata baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Berdasarkan sikap jiwanya, Jung memecah sikap

manusia ke dalam dua tipe yaitu *extraversion* dan *introversion*, kemudian membedakan empat pokok fungsi jiwa, *thinking* dan *feeling* yang merupakan fungsi rasional, serta *sensing* dan *intuition* yang merupakan fungsi irasional.

Katharine Cook Briggs bersama putrinya Isabel Briggs Myers mengembangkan *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) berlandaskan teori kepribadian milik Carl Gustav Jung. MBTI adalah suatu alat yang dipergunakan untuk mengukur dan memperoleh informasi mengenai tipe kepribadian yang dimiliki seseorang. Berdasarkan alat ukur tersebut, tipe kepribadian manusia dibedakan menjadi 4 pasang preferensi yaitu:

1. *Extraversion* dan *Introversion*

Pasangan preferensi yang berkaitan dengan pusat perhatian seseorang mengenai ruang lingkup kehidupan yang menjadi sumber energinya. Seseorang dengan preferensi *extraversion* (E) berfokus pada dunia di luar dirinya, sedangkan seseorang dengan preferensi *introversion* (I) berfokus pada dunia yang ada di dalam dirinya.

2. *Sensing* dan *Intuition*

Pasangan preferensi yang berkaitan dengan bagaimana seseorang menangkap atau memperoleh dan mengolah informasi. Seseorang dengan preferensi *sensing* (S) menangkap dan mengolah informasi melalui penginderaan, mereka menangkap informasi sesuai dengan apa yang diperoleh melalui panca indra atau secara literal dan konkret. Sedangkan seseorang dengan preferensi *intuition* (N) menangkap dan mengolah informasi dengan mengandalkan intuisi, mereka menangkap

lebih dari apa yang ditangkap oleh panca indra dan berusaha memahami maksud, hubungan, dan kemungkinan-kemungkinan yang ada.

3. *Thinking* dan *Feeling*

Pasangan preferensi yang berkaitan dengan bagaimana seseorang melakukan analisis atau penilaian dan pengambilan keputusan. Seseorang dengan preferensi *thinking* (T) menggunakan daya nalar (rasional) dalam melakukan analisis dan pengambilan keputusan, mereka mengutamakan data dan fakta serta mengesampingkan segala emosi. Sedangkan seseorang dengan preferensi *feeling* (F) menggunakan perasaan dalam pengambilan keputusan, mereka membiarkan emosi mempengaruhi keputusan yang diambil sehingga cenderung bersifat subjektif.

4. *Judging* dan *Perceiving*

Pasangan preferensi yang berkaitan dengan bagaimana gaya hidup sehari-hari dan sikap seseorang terhadap dunia luar. Seseorang dengan preferensi *judging* (J) cenderung menghendaki hal-hal yang jelas, teratur dan terorganisasi, mereka berharap hal yang sama juga dilakukan orang lain. Sedangkan seseorang dengan preferensi *perceiving* (P) cenderung menghendaki hal-hal yang fleksibel, spontan dan tidak berkesudahan (*open-ended*).

Keempat pasang preferensi tersebut membentuk enam belas kombinasi tipe kepribadian yaitu:

1. INTJ

Architect atau INTJ dari kombinasi *Introversion, Intuition, Thinking* dan *Judging* ditandai dengan adanya sifat rasional, terbuka dan berbasis bukti namun cenderung mengabaikan emosi dan terlalu kritis. Para INTJ merupakan seseorang dengan sifat independen, ambisius dan berorientasi pada tujuan sehingga melalui caranya sendiri mereka mampu menghasilkan ide-ide yang orisinal dan memiliki dorongan kuat untuk mewujudkannya.

2. INTP

Logician atau INTP dari kombinasi *Introversion, Intuition, Thinking* dan *Perceiving* ditandai dengan adanya sifat ahli analisis logik, berpikir diluar kebiasaan dan mengandalkan kebenaran, sehingga mampu menemukan ikatan tak terduga, menciptakan ide-ide inovatif dan menghadapi bias. Para INTP merupakan seseorang dengan sifat perfeksionis, mereka selalu penasaran dan tidak puas sehingga terus menerus memiliki minat baru dan mencari sesuatu untuk dipelajari namun sering tersesat ataupun tenggelam dalam pikirannya, kemudian kembali tanpa mencapai keputusan atau bahkan saat hal tersebut telah berlalu.

3. ENTJ

Commander atau ENTJ dari kombinasi *Extraversion, Intuition, Thinking* dan *Judging* ditandai dengan adanya sifat efisien, pemikir strategis dan berkemauan keras sehingga berpusat pada tujuan dengan

tidak mentoleransi penundaan dan menolak ide-ide yang mengalihkan fokus terlebih ide-ide yang didasari dukungan emosional. Para ENTJ merupakan seseorang dengan sifat energik, percaya diri, kharismatik dan menginspirasi namun keras kepala, dingin dan tidak peka sehingga sering menginjak-injak perasaan orang lain secara tidak sengaja.

4. ENTP

Debater atau ENTP dari kombinasi *Extraversion, Intuition, Thinking* dan *Perceiving* ditandai dengan adanya sifat berpengetahuan luas, pemikir cepat atau fleksibel dan unggul dalam brainstormer sehingga mereka mampu memandang segala sesuatu dari berbagai sisi, dengan mudah beranjak dari satu ide ke ide lain dan menghasilkan ide-ide yang berani namun sangat argumentatif, sulit untuk berfokus dan tidak menyukai masalah yang praktis.

5. INFJ

Advocate atau INFJ dari kombinasi *Introversion, Intuition, Feeling* dan *Judging* ditandai dengan adanya sifat berwawasan, berprinsip dan berkeinginan besar mencapai cita-cita sehingga memiliki nilai dan keyakinan kuat terutama dalam hal etika namun terpaku pada ketidaksempurnaan yang membuat mereka sulit untuk menghargai apa yang dimiliki serta ingin melakukan hal-hal luar biasa tanpa menjalankan hal-hal sederhana yang membuat mereka sulit mewujudkan visi. Para INFJ merupakan seseorang dengan sifat

altruistik atau tidak senang mengorbankan orang lain dalam keberhasilannya sehingga sulit bagi mereka untuk terbuka dan secara tidak sengaja menahan diri hingga membuat jarak dalam suatu hubungan.

6. INFP

Mediator atau INFP dari kombinasi *Introversion, Intuition, Feeling* dan *Perceiving* ditandai dengan adanya sifat baik hati, dermawan, dan sepenuh hati dalam mencapai tujuan sehingga idealis dalam hal benar, bertujuan menolong orang lain dan berusaha mengubah dunia menjadi tempat yang lebih baik namun karena terlalu fokus untuk menyenangkan orang lain, mereka menaruh harapan tidak realistis terhadap diri sendiri maupun dunia. Para INFP merupakan seseorang dengan sifat bijaksana dan pikiran terbuka, namun tidak selalu tahu bagaimana cara terhubung dengan orang lain sehingga merasa kesepian dan ketika terhubung mereka justru tenggelam terlalu dalam sehingga menyerap suasana hati orang lain.

7. ENFJ

Protagonist atau ENFJ dari kombinasi *Extraversion, Intuition, Feeling* dan *Judging* ditandai dengan adanya sifat altruistik dimana seseorang memperhatikan kesejahteraan orang lain dan sifat reseptif dimana seseorang memiliki pendapat kuat namun tetap berpikiran terbuka sehingga mengakui hak orang lain dalam menyuarakan pendapatnya namun cenderung terlalu berempati dan intens sehingga mendorong

orang lain melakukan perubahan yang seharusnya belum terjadi. Para ENFJ merupakan seseorang dengan sifat bersemangat dan mampu diandalkan dalam menepati janji sehingga penuh minat dan bertanggung jawab, namun cenderung tidak realistis dan terlalu idealis, mereka menekan diri untuk memperbaiki setiap kesalahan yang ditemui dan menganggap setiap orang memiliki prinsip yang sama.

8. ENFP

Campaigner atau ENFP dari kombinasi *Extraversion*, *Intuition*, *Feeling* dan *Perceiving* ditandai dengan adanya sifat meriah, peka, antusias dalam berbagi maupun mendengarkan dan berani untuk masuk ke dalam zona baru guna memperoleh petualangan baru sehingga mampu menangkap daya tarik dan perubahan paling halus dari berbagai hal, serta merupakan komunikator unggul. Para ENFP merupakan seseorang dengan sifat baik hati namun seringkali terlalu mengakomodasi, tidak menghentikan perlakuan buruk orang lain terhadap dirinya sendiri, dan terlalu optimis.

9. ISTJ

Logistician atau ISTJ dari kombinasi *Introversion*, *Sensing*, *Thinking* dan *Judging* ditandai dengan adanya sifat jujur, tertib, bertanggung jawab dan berbakti sehingga mampu bertindak secara konsisten, tekun dan sabar namun cenderung terpaku pada peraturan atau tidak fleksibel. Para ISTJ merupakan seseorang dengan sifat tenang dan

praktis namun keras kepala dan cenderung berlebihan dalam menghakimi diri sendiri.

10. ISFJ

Defender atau ISFJ dari kombinasi *Introversion, Sensing, Feeling* dan *Judging* ditandai dengan adanya sifat pekerja keras, suportif dan dapat diandalkan sehingga memiliki antusias tinggi terhadap tujuan yang diyakini, dengan senang hati berbagi dan membantu siapapun serta menginginkan kerja sama tim lebih dari sebuah kompetisi, namun cenderung enggan menurunkan standar dan terlalu rendah hati. Para ISFJ dengan senang hati menyingsingkan lengan pakaian untuk orang lain namun terlalu murah hati sehingga dapat dimanfaatkan, selain itu mereka juga cenderung menganggap sesuatu secara pribadi atau memasukkannya ke dalam hati kemudian menekan perasaan negatif tersebut sehingga mampu meledak sewaktu-waktu.

11. ESTJ

Executive atau ESTJ dari kombinasi *Extraversion, Sensing, Thinking* dan *Judging* ditandai dengan adanya sifat jujur, berdedikasi, menepati janji dan penyelenggara yang unggul, sehingga sangat mengutamakan pernyataan dan informasi langsung, mampu membagi pekerjaan dan tanggung jawab kepada orang lain secara adil dan objektif serta tidak meninggalkan pekerjaan begitu saja. Para ESTJ merupakan seseorang dengan sifat penganut tradisi kuat dan berfokus pada status sosial sehingga kesulitan dalam bersantai dan mengekspresikan diri serta

tidak nyaman dengan solusi yang belum diperiksa atau tidak konvensional.

12. ESFJ

Consul atau ESFJ dari kombinasi *Extraversion*, *Sensing*, *Feeling* dan *Judging* ditandai dengan adanya sifat hangat, tanggung jawab kuat serta pandai terhubung dan peduli terhadap perasaan orang lain, namun terlalu tanpa pamrih. Para ESFJ merupakan seseorang dengan sifat kaku, dimana mereka memaksakan keyakinannya sendiri terlalu keras, tidak mau keluar dari zona nyaman, rentan terhadap kritik serta khawatir terhadap status sosial mereka.

13. ISTP

Virtuoso atau ISTP dari kombinasi *Introversion*, *Sensing*, *Thinking* dan *Perceiving* ditandai dengan adanya sifat santai, spontan, rasional, optimis dan energik, mereka menolak kekhawatiran akan masa depan, fleksibel, serbaguna, ceria, tidak mudah stres dan mengikuti arus namun tidak dapat diandalkan dalam fokus jangka panjang dan merupakan introvert sejati. Para ISTP merupakan seseorang dengan sifat imajinatif dalam hal-hal praktis, mengetahui prioritas dan hebat dalam krisis.

14. ISFP

Adventurer atau ISFP dari kombinasi *Introversion*, *Sensing*, *Feeling* dan *Perceiving* ditandai dengan adanya sifat menawan, imajinatif dan artistik, mereka mengeksplorasi sendiri kebenaran idenya, mampu

menghasilkan ide-ide yang menyentuh hati serta menunjukkan kreativitasnya melalui cara yang nyata dan keindahan yang memukau, namun cenderung tidak dapat diprediksi dan terlalu kompetitif. Para ISFP merupakan seseorang dengan sifat sangat mandiri dan mudah tertekan.

15. ESTP

Entrepreneur atau ESTP dari kombinasi *Extraversion*, *Sensing*, *Thinking* dan *Perceiving* ditandai dengan adanya sifat berani dan perseptif sehingga memiliki kesadaran tajam akan perubahan dan mampu menghasilkan solusi baru namun cenderung tidak terstruktur karena mengabaikan peraturan dan ekspektasi sosial dalam prosesnya. Para ESTP merupakan seseorang dengan sifat *sociable* dan menyukai kehidupan yang bebas.

16. ESFP

Entertainer atau ESFP dari kombinasi *Extraversion*, *Sensing*, *Feeling* dan *Perceiving* ditandai dengan adanya sifat berfokus di sini dan saat ini, senang bergerak serta tidak menahan diri sehingga buruk dalam perencanaan jangka panjang dan tidak takut keluar dari zona nyaman guna mengalami semua yang bisa dialami. Para ESTP merupakan seseorang dengan sifat cerewet, jenaka dan tidak pernah kehabisan topik, mereka terus menerus menemukan cara baru untuk menonjol di tengah keramaian bahkan menjadikan kata-kata dan tindakannya

sebagai sarana pertunjukkan, namun mereka juga mudah bosan, menghindari dan mengabaikan konflik serta sangat emosional.

2.5. Kerangka Konseptual

2.5.1. Teori Disonansi Kognitif

Leon Festinger mengembangkan cognitive dissonance theory atau teori disonansi kognitif pada tahun 1957, dalam Noviyanti (2008) Festinger menjabarkan bahwa manusia pada dasarnya menyukai konsistensi, sehingga memiliki kecenderungan untuk mengambil tindakan yang selaras atau tidak berlawanan guna menghindari terjadinya ketidakselarasan antara sikap dan tindakan. Disonansi dapat dikatakan sebagai sesuatu yang menimbulkan rasa tidak nyaman atau hal yang tidak kita sukai, pada umumnya manusia memiliki kecenderungan untuk menghindari hal-hal tersebut. Disonansi kognitif merupakan kondisi psikologis seseorang dimana ia merasakan ketidaknyamanan akibat terjadinya bentrok antara dua kognisi atau ketidakselarasan antara sikap, pemikiran dan perilaku diri, singkatnya disonansi kognitif merupakan konflik mental dalam diri seseorang. Dalam teori ini, unsur kognitif yang dimaksud melibatkan seluruh pengetahuan, pendapat maupun segala sesuatu yang dipercaya seseorang terkait suatu lingkungan, obyek, pribadi atau perilakunya. Disonansi akan muncul apabila unsur kognitif dalam diri memiliki hubungan yang saling bertentangan atau berlawanan, hal ini disebabkan karena adanya penolakan dari satu unsur terhadap unsur lainnya. Dengan demikian teori disonansi kognitif menjabarkan rasa ketidaknyamanan seseorang akibat ketidakselarasan atau

hubungan yang bertentangan antara sikap, pemikiran, serta perilakunya, sehingga mendorong dan memotivasi diri untuk bergerak mengambil tindakan guna menurunkan rasa ketidaknyamanan, singkatnya teori disonansi kognitif menjelaskan teori komunikasi terhadap diri sendiri.

Robbins dan Judge (2008) menunjukkan bahwa teori disonansi kognitif mampu memperkirakan atau memprediksi kecenderungan atau kemungkinan perubahan perilaku maupun sikap auditor dalam melaksanakan penugasan audit. Auditor memiliki kecenderungan mengubah sikap pribadi mereka yang tidak selaras agar sejalan dengan perilaku yang seharusnya dimiliki dan dijalankan seorang auditor. Dalam penugasannya, auditor akan menjumpai ketidakselarasan kognitif yang tinggi apabila ia berada dalam situasi audit berisiko tinggi. Auditor akan mengubah sikap, pemikiran maupun perilakunya menjadi lebih independen beretika dan profesional guna menurunkan tingkat ketidakselarasan.

Teori disonansi kognitif dihadirkan guna memaparkan bagaimana hubungan antara skeptisisme profesional auditor dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya, faktor yang diduga mempengaruhi skeptisisme profesional auditor dalam penelitian ini meliputi pengalaman, situasi audit serta tipe kepribadian. Kejadian situasional seperti kesulitan berkomunikasi dalam perkembangan praktik audit jarak jauh selama era kenormalan baru (*new normal*) akan menerima respon yang berbeda, perbedaan ini terkait pola pikir masing-masing auditor sebagai individu yang memiliki kehendak untuk mengurangi ketidakselarasan dalam pelaksanaan proses audit atau penugasannya.

2.5.2. Hubungan Pengalaman terhadap Skeptisisme Profesional

Banyaknya pengalaman dalam suatu bidang substantif mempengaruhi besarnya informasi yang tersimpan dan dikembangkan dalam ingatan seseorang akan peristiwa tersebut yang kemudian menjadi masukan baik guna menghadapi peristiwa mendatang, hal tersebut ditunjukkan Jeffrey (1996) dalam Suraida (2005). Pandemi Covid-19 mengharuskan praktik akuntan publik mengalami banyak penerapan prosedur-prosedur alternatif seperti audit jarak jauh yang kemudian penerapannya terus berlanjut hingga era kenormalan baru. Umumnya auditor memiliki pemahaman yang baik dalam berbagai prosedur-prosedur alternatif setelah bekerja dalam rentang waktu yang cukup lama dikarenakan telah melalui berbagai situasi dan penugasan audit. Banyaknya pengalaman akan mendorong auditor untuk lebih berfokus kepada informasi yang relevan, maka dari itu auditor dengan lebih banyak pengalaman dimungkinkan lebih mampu mempertahankan dan meningkatkan skeptisisme profesional dalam penugasannya. Auditor dengan lebih banyak pengalaman cenderung memiliki tingkat skeptisisme profesional yang lebih tinggi meskipun berada dalam era kenormalan baru (*new normal*).

2.5.3. Hubungan Situasi Audit terhadap Skeptisisme Profesional

Menurut Shaub dan Lawrence (1996) situasi audit seperti transaksi dengan pihak berelasi, hubungan dekat antara auditor dan klien, serta klien yang diaudit memiliki otoritas yang kuat atas suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor dalam menyatakan dan memberikan opini yang

tepat. Arens (2007) menjelaskan bahwa kesulitan dalam komunikasi antara auditor lama dan baru mengenai informasi perusahaan yang diaudit merupakan situasi yang mempengaruhi atau memicu perubahan tingkat skeptisisme profesional auditor dalam menyatakan opini audit. Hal ini dikarenakan situasi tersebut merupakan situasi irregularities yaitu situasi audit dengan tingkat risiko yang tinggi, dimana situasi tersebut mampu memicu peningkatan skeptisisme profesional auditor. Hingga era kenormalan baru, penerapan audit jarak jauh terus berlanjut sehingga masih dijumpai masalah komunikasi auditor dengan klien maupun auditor lama dengan auditor baru, maka era kenormalan baru merupakan situasi yang meningkatkan risiko yang terkandung dalam sebuah situasi audit. Tingkat risiko yang tinggi dalam suatu situasi audit mendorong auditor untuk bersikap profesional dan lebih independen guna menurunkan tingkat ketidakselarasan dalam situasi tersebut. Auditor yang berada dalam situasi audit dengan tingkat risiko tinggi, lebih terdorong untuk mempertahankan dan meningkatkan skeptisisme profesional mereka tanpa terkecuali dalam era kenormalan baru (*new normal*).

2.5.4. Hubungan Tipe Kepribadian terhadap Skeptisisme Profesional

Setiap individu mempunyai tipe kepribadian yang berbeda. Setiap individu mempunyai tipe kepribadian yang berlainan. Kepribadian mampu menjadi dasar perbedaan sikap atau tindakan seseorang, termasuk skeptisisme profesional seorang auditor. Nasution dan Fitriany (2012) menemukan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan mendeteksi antar tipe kepribadian yang

mempengaruhi skeptisisme profesional auditor. Hal ini disebabkan oleh perbedaan tingkat sifat-sifat skeptisisme yang terkandung dalam tiap-tiap diri auditor (*trait skepticism*). Sifat-sifat skeptisisme ini menjabarkan alasan mengapa auditor tidak selalu bersikap skeptis atau berbeda secara substansial dalam menunjukkan skeptisisme profesional mereka (Hurtt dkk, 2008). Dalam MBTI seseorang dengan tipe kepribadian ST menangkap informasi secara literal dan konkret yaitu sesuai dengan apa yang diperoleh melalui panca indra mereka, sehingga cenderung memiliki sifat realistik dan praktis. ST menarik keputusan berdasarkan data dan fakta dengan menerapkan analisis yang logis, melihat sebab akibat, dan tidak berbelit-belit. Sementara itu seseorang dengan tipe kepribadian NT menangkap informasi berdasarkan kemungkinan-kemungkinan kemudian melakukan pertimbangan secara teoritis dalam menarik keputusan. Dari ciri-ciri tersebut, seseorang dengan tipe kepribadian kombinasi dari ST dan NT diduga merupakan orang yang skeptis. Auditor dengan tipe kepribadian kombinasi dari ST dan NT cenderung lebih mampu menerapkan dan mempertahankan skeptisisme profesional mereka meskipun berada dalam era kenormalan baru (*new normal*).

2.6. Penelitian Terdahulu

Winantyadi dan Waluyo (2014) dalam penelitiannya yang dilakukan pada KAP di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memberikan hasil bahwa pengalaman dan situasi audit mempunyai pengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Fa'ati dan Sukirman (2014) dalam penelitiannya yang

dilakukan pada KAP di Kota Semarang memberikan hasil bahwa tipe kepribadian mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Faradina, Agusti dan Al Azhar (2016) dalam penelitiannya yang dilakukan pada KAP di Kota Medan, Padang dan Pekanbaru memberikan hasil bahwa pengalaman dan tipe kepribadian mempunyai pengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Rafli dan Mayar (2020) dalam penelitiannya yang dilakukan pada KAP di Kota Padang memberikan hasil bahwa pengalaman tidak mempunyai pengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor, sedangkan situasi audit mempunyai pengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Nurkholis (2020) dalam penelitiannya yang dilakukan pada KAP di Indonesia memberikan hasil bahwa pengalaman mempunyai pengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Sumanto dan Rosdiana (2020) dalam penelitiannya yang dilakukan pada KAP di Surabaya memberikan hasil bahwa pengalaman mempunyai pengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor, sedangkan situasi audit tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

Tabel 2.1.

Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil Penelitian
1.	Winantyadi dan Waluyo (2014)	Independen: X1=Pengalaman X2=Keahlian X3=Situasi Audit X4=Etika	Kantor Akuntan Publik di Provinsi Daerah Istimewa	1. Pengalaman berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor 2. Keahlian berpengaruh positif

		<p>Dependen: Y=Skeptisisme Profesional Auditor</p>	Yogyakarta	<p>terhadap skeptisisme profesional auditor</p> <p>3. Situasi audit berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor</p> <p>4. Etika berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor</p> <p>5. Pengalaman, keahlian, situasi audit, dan etika secara bersamaan berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor</p>
2.	Fa'ati & Sukirman (2014)	<p>Independen: X1=Tipe Kepribadian X2=Kompetensi</p> <p>Dependen: Y=Skeptisisme Profesional Auditori</p>	Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang	<p>1. Tipe kepribadian berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor</p> <p>2. Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor</p>
3.	Faradina, Agusti dan Al Azhar (2016)	<p>Independen: X1=Beban Kerja X2=Pengalaman Audit X3=Tipe Kepribadian</p> <p>Dependen: Y1=Skeptisisme Profesional Auditor</p>	Kantor Akuntan Publik di Kota Medan, Padang dan Pekanbaru	<p>1. Beban kerja berpengaruh negatif terhadap skeptisisme profesional auditor</p> <p>2. Beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan</p> <p>3. Pengalaman audit</p>

		Y2=Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan		berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor 4. Pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan 5. Tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor 6. Tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
4.	Rafli dan Mayar (2020)	<p>Independen: X1=Gender X2=Pengalaman Audit X3=Keahlian X4=Situasi Audit X5=Etika</p> <p>Dependen: Y=Skeptisisme Profesional Auditor</p>	Kantor Akuntan Publik di Kota Padang	<p>1. Gender tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor</p> <p>2. Pengalaman tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor</p> <p>3. Keahlian berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor</p> <p>4. Situasi audit berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor</p> <p>5. Etika berpengaruh positif terhadap skeptisisme</p>

				profesional auditor
5.	Nurkholis (2020)	<p>Independen: X1=Pendidikan X2=Pelatihan X3=Pengalaman Kerja</p> <p>Dependen: Y=Skeptisisme Profesional Auditor</p>	Kantor Akuntan Publik di Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor 2. Pelatihan tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor 3. Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor
6.	Sumanto dan Rosdiana (2020)	<p>Independen: X1=Independens X2=Keahlian X3=Pengalaman X4=Situasi Audit X5=<i>Time Budget Pressure</i></p> <p>Dependen: Y=Skeptisisme Profesional Auditor</p>	Kantor Akuntan Publik di Surabaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Independensi tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor 2. Keahlian auditor tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor 3. Pengalaman berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor 4. Situasi audit tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor 5. <i>Time budget pressure</i> berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh Pengalaman terhadap Skeptisisme Profesional

Banyaknya pengalaman dalam suatu bidang substantif mempengaruhi besarnya informasi yang tersimpan dan dikembangkan dalam ingatan seseorang akan peristiwa tersebut yang kemudian menjadi masukan baik guna menghadapi peristiwa mendatang, hal tersebut ditunjukkan Jeffrey (1996) dalam Suraida (2005). Pandemi Covid-19 mengharuskan praktik akuntan publik mengalami banyak penerapan prosedur-prosedur alternatif seperti audit jarak jauh yang kemudian penerapannya terus berlanjut hingga era kenormalan baru. Umumnya auditor memiliki pemahaman yang baik dalam berbagai prosedur-prosedur alternatif setelah bekerja dalam rentang waktu yang cukup lama dikarenakan telah melalui berbagai situasi dan penugasan audit. Banyaknya pengalaman akan mendorong auditor untuk lebih berfokus kepada informasi yang relevan, maka dari itu auditor dengan lebih banyak pengalaman dimungkinkan lebih mampu mempertahankan dan meningkatkan skeptisisme profesional dalam penugasannya. Auditor dengan lebih banyak pengalaman cenderung memiliki tingkat skeptisisme profesional yang lebih tinggi meskipun berada dalam era kenormalan baru (new normal).

Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh pengalaman terhadap skeptisisme profesional auditor. Winantyadi dan Waluyo dalam penelitiannya pada tahun 2014 memberikan hasil bahwa pengalaman mempunyai pengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Hasil tersebut didukung oleh Faradina, Agusti dan Al Azhar dalam penelitiannya pada tahun 2016 serta Nurkholis dalam penelitiannya pada tahun 2020 yang juga

memberikan hasil bahwa pengalaman mempunyai pengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Sumanto dan Rosdiana dalam penelitiannya pada tahun 2020 memberikan hasil bahwa pengalaman berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor, sedangkan hasil berbeda ditunjukkan Rafli dan Mayar dalam penelitiannya pada tahun 2020 yang memberikan hasil bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh pengalaman terhadap skeptisisme profesional auditor yang telah diuraikan, maka dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha1 : Pengalaman berpengaruh positif terhadap Skeptisisme Profesional Auditor.

2.7.2. Pengaruh Situasi Audit terhadap Skeptisisme Profesional

Shaub dan Lawrence (1996) menyatakan bahwa situasi audit seperti transaksi dengan pihak berelasi, hubungan dekat antara auditor dan klien, serta klien yang diaudit memiliki otoritas yang kuat atas suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor dalam menyatakan dan memberikan opini yang tepat. Arens (2007) menjelaskan bahwa kesulitan dalam komunikasi antara auditor lama dan baru mengenai informasi perusahaan yang diaudit merupakan situasi yang mempengaruhi atau memicu perubahan tingkat skeptisisme profesional auditor dalam menyatakan opini audit. Hal ini dikarenakan situasi tersebut merupakan situasi irregularities yaitu situasi audit dengan tingkat risiko yang tinggi, dimana situasi tersebut mampu memicu

peningkatan skeptisisme profesional auditor. Hingga era kenormalan baru, penerapan audit jarak jauh terus berlanjut sehingga masih dijumpai masalah komunikasi auditor dengan klien maupun auditor lama dengan auditor baru, maka era kenormalan baru merupakan situasi yang meningkatkan risiko yang terkandung dalam sebuah situasi audit. Tingkat risiko yang tinggi dalam suatu situasi audit mendorong auditor untuk bersikap profesional dan lebih independen guna menurunkan tingkat ketidakselarasan dalam situasi tersebut. Auditor yang berada dalam situasi audit dengan tingkat risiko tinggi, lebih terdorong untuk mempertahankan dan meningkatkan skeptisisme profesional mereka tanpa terkecuali dalam era kenormalan baru (*new normal*).

Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh situasi audit terhadap skeptisisme profesional auditor. Winantyadi dan Waluyo dalam penelitiannya pada tahun 2014 memberikan hasil bahwa situasi audit mempunyai pengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Hasil tersebut didukung oleh Rafli dan Mayar dalam penelitiannya pada tahun 2020 yang memberikan hasil bahwa situasi audit mempunyai pengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor, sedangkan hasil yang berbeda ditunjukkan Sumanto dan Rosdiana dalam penelitiannya pada tahun 2020 yang memberikan hasil bahwa situasi audit tidak mempunyai pengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh situasi audit terhadap skeptisisme profesional auditor yang telah diuraikan, maka dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha2 : Situasi Audit berpengaruh positif terhadap Skeptisisme Profesional Auditor.

2.7.3. Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap Skeptisisme Profesional

Setiap individu mempunyai tipe kepribadian yang berlainan. Kepribadian mampu menjadi dasar perbedaan sikap atau tindakan seseorang, termasuk dasar perbedaan sikap skeptisisme profesional auditor. Nasution dan Fitriany (2012) menemukan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan mendeteksi antar tipe kepribadian yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor. Hal ini disebabkan oleh perbedaan tingkat sifat-sifat skeptisisme (*trait skepticism*) yang terkandung dalam diri masing-masing auditor. Sifat-sifat skeptisisme ini menjabarkan alasan mengapa auditor tidak selalu bersikap skeptis atau berbeda secara substansial dalam menunjukkan skeptisisme profesional mereka (Hurt dkk, 2008). Dalam MBTI seseorang dengan tipe kepribadian *sensing* dan *thinking* (ST) menangkap informasi secara literal dan konkret yaitu selaras dengan apa yang diperoleh melalui panca indra mereka, sehingga cenderung memiliki sifat realistik dan praktis. ST menarik keputusan berdasarkan data dan fakta dengan menerapkan analisis yang logis, melihat sebab akibat, dan tidak berbelit-belit. Sementara itu dengan tipe kepribadian *intuitive* dan *thinking* (NT), seseorang menangkap informasi berdasarkan kemungkinan-kemungkinan kemudian melakukan pertimbangan secara teoritis dalam menarik keputusan. Dari ciri-ciri tersebut, seseorang dengan tipe kepribadian kombinasi dari ST dan NT diduga merupakan orang yang skeptis. Auditor dengan tipe kepribadian kombinasi dari

ST dan NT cenderung lebih mampu menerapkan dan mempertahankan skeptisisme profesional mereka meskipun berada dalam era kenormalan baru (*new normal*).

Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh tipe kepribadian terhadap skeptisisme profesional auditor. Fa'ati dan Sukirman dalam penelitiannya pada tahun 2014 memberikan hasil bahwa tipe kepribadian ST dan NT mempunyai pengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Sedangkan Faradina, Agusti dan Al Azhar pada penelitiannya tahun 2016 memberikan hasil bahwa tipe kepribadian ST dan NT mempunyai pengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh tipe kepribadian terhadap skeptisisme profesional auditor yang telah diuraikan, maka dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha3 : Tipe kepribadian ST dan NT berpengaruh positif terhadap Skeptisisme Profesional Auditor.